

METODE PEMBELAJARAN SASTRA ARAB

Azkiya Muharom Albantani
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
azki[at]uinjkt.ac.id

Abstrak

Sastra (*al-Adab*) adalah penyampaian sesuatu dengan pengolahan perasaan yang mendalam yang sarat nilai dan seni tentang gambaran yang akan diberikan dan diekspresikan dalam bentuk tertentu dengan kaidah-kaidah yang tertentu pula. Periodisasi sastra dimulai sejak periode jahiliyah, periode Islam yang didalamnya termasuk Daulah Umayyah, dilanjutkan periode Abbasiyah, Turki Usmani, dan terakhir periode modern. Sementara tujuan dari pembelajaran sastra di antaranya untuk menambah pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap sastra hingga hidupnya lebih terarah dan menjadi baik; juga membantu siswa memahami kepincangan sosial dalam kehidupannya dan sekaligus cara memainkan peran untuk mengatasinya.

Kata Kunci: metode pembelajaran, sastra Arab, sastra terjemahan

Abstract

Literature (*al-Adab*) is the delivery of something by the processing of deep feelings that are full of value and art about the image that will be given and expressed in a certain form with certain rules as well. Periodization of literature begins since the period of ignorance, the period of Islam which includes Daulah Umayyah, continued Abbasiyah period, Turki Usmani, and the last modern period. While the purpose of learning literature among them to increase knowledge and understanding of students to literature to life more directed and become good; also help students understand the social limps in their lives and at the same time how to play a role to overcome them.

Keywords: Method of Learning, Arabic Literature, Literary Translation

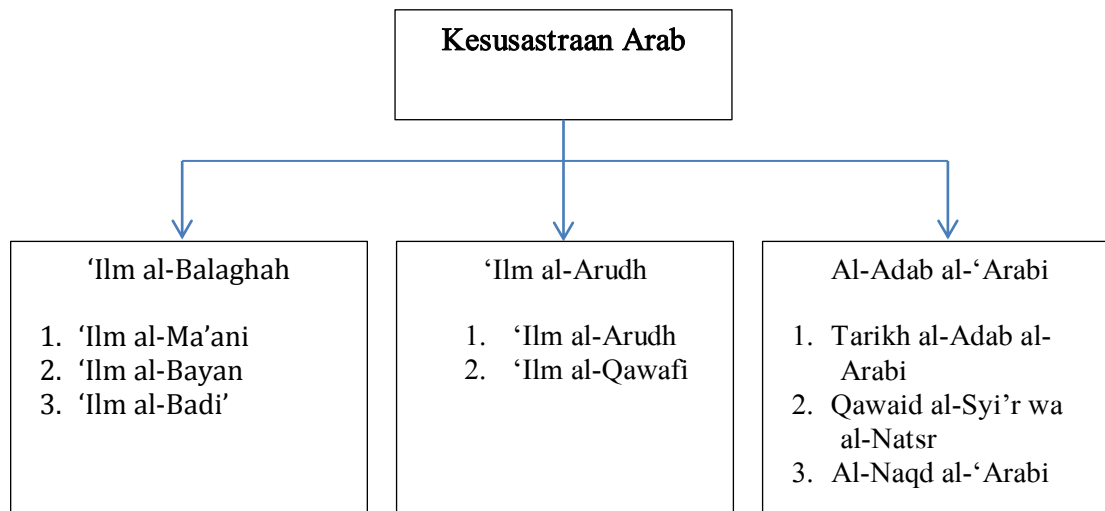
PENDAHULUAN

Bahasa Arab termasuk salah satu peradaban berupa bahasa yang karya sastranya memiliki nilai dan unsur-unsur seni yang patut dibanggakan dan diperhitungkan. Ini terbukti dengan adanya *nash-nash* (teks-teks) peninggalan yang menjadi tolok ukur sebuah kejayaan peradaban yang pernah dilalui, seperti dalam sebuah karya sastra Arab.

Bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan Islam, ketika Islam berkembang luas dan bersentuhan dengan peradaban lain, bahasa Arab berperan sebagai jembatan penghubung keilmuan melalui gerakan penerjemahan. Gerakan penerjemahan karya-karya Yunani, India, dan Persia ke dalam bahasa Arab, lalu ditindaklanjuti dalam bentuk penelitian dan pengembangan karya-karya kreatif dan inovatif dari ulama Islam yang juga berkolaborasi dengan ilmuwan non-Muslim, mejadikan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan peradaban.¹

¹ Abdul Wahab, Muhib. "Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam", *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 1, No. 1, 2014. h. 18.

Adapun karya sastra dalam bahasa Arab senantiasa berkembang kajiannya seiring dengan kemajuan zaman dan pola pikir masyarakat modern sehingga tidak terjadi kejumudan pada analisa hasil karyanya. Muhibb Abdul Wahab membagi ruang lingkup kajian sastra Arab sebagai berikut:²



Bagan 1. Kajian Kesusastaaran Arab

Di lain pihak, sastra Arab merupakan bagian dari sastra kawasan Asia Barat yang telah berusia ribuan tahun, berdampingan secara komplementer dengan sastra kawasan lain, dan juga merupakan bagian dari anggota sastra dunia. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan Nobel bidang sastra yang diterima oleh Najib Mahfuz Abdul Aziz Ibrahim Basya pada tahun 1988. Dia hadir sebagai ekspresi masyarakat Arab tentang kehidupan yang diungkapkan dengan nilai estetika yang dominan. Sejauh ini, sastra Arab telah menjadi bagian dari kajian banyak orang dan pengamat di seluruh bagian dunia.

Berdasarkan penjelasan di atas, nyatalah bahwa sastra Arab mempunyai kedudukan yang istimewa sebagai salah satu pengetahuan tentang bahasa dan budaya Arab yang sudah diakui dunia. Untuk itu, sudah sewajarnya bila materi sastra Arab diajarkan kepada pebelajar bahasa Arab.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pengertian Dan Periodisasi *Al-Adab Al-'Arabi*

Kata *al-Adab* berakar dari kata *Aduba*, *Ya'dubu*, *Adaban*, yang berarti *zaruf wa tahdzīb*, yakni sopan, berbudi bahasa yang baik. Namun bila berakar dari *Adaba*, *Ya'dabu*, *Adaban wa Idāban* berarti *al-Da'wah ilā al-Ma'dūbah*, yakni mengajak makan; jamuan.³ Kata *al-Adab* digunakan juga untuk memaparkan berbagai pembahasan ilmiah dan cabang-cabang seni sastra yang dihasilkan oleh setiap bahasa.

² Abdul Wahab, Muhibb. *Peta Wacana Studi Bahasa Arab di UIN Jakarta*, Jakarta: FITK UIN Jakarta, 2015. h. 7.

³ Ma'luf, Louis, *Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Lebanon: Dār al-Masyriq, 2002. h. 5.

Jadi, *al-Adab* mencakup segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal pikiran para ilmuwan, penulis, dan penyair atau sastrawan.⁴

Menurut Ali Ahmad Madzkur, pengertian *al-Adab* dibedakan menjadi dua: *pertama*, secara umum, yakni segala sesuatu yang dihasilkan oleh masyarakat di berbagai cabang ilmu pengetahuan baik politik, pendidikan, kedokteran, dan sebagainya. *Kedua*, secara khusus, yakni penyampaian sesuatu dengan pengolahan perasaan yang mendalam yang sarat nilai dan seni tentang gambaran yang akan diberikan dan diekspresikan dalam bentuk tertentu dengan kaidah-kaidah yang tertentu pula.⁵

Hasan Syahātah menandakan bahwa *al-Adab* di bidang pembelajaran adalah hukum-hukum sastra yang dihubungkan dengan sastrawan (penyair atau penulis prosa) dalam kriteria penulisannya pada masa tertentu dan dibandingkan dengan masa berikutnya dengan pembahasan yang tidak lepas dari kriteria *balāghah* dan standar kritik sastra (*al-Naqd*). Selanjutnya dia menyebutkan kata lain yang berhubungan dengan *al-Adab*: Pertama, *al-Nushūs* (teks-teks), yaitu tempat warisan sastra yang bagus (kumpulan dari syair-syair dan prosa pilihan) baik lama maupun baru, dan ini perlu diajarkan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan bahasa indah siswa yang meliputi pemikiran, pengungkapan, dan rasa bahasa; kedua, *al-balāghah*: kumpulan asas-asas keindahan (kaidah gaya bahasa) agar siswa bisa merasakan sastra yang baik atau membuat bahasa yang indah; ketiga *al-Naqd* (kritik) yaitu penerapan dari penetapan keindahan dari *balāghah* untuk membangun penetapan ukuran sastranya dan menjelaskan sisi-sisi kekuatan dan kelemahannya.⁶

Tentang periodisasi sastra Arab, terdapat perbedaan pembagiannya. Namun mayoritas para ahli membaginya menjadi beberapa:⁷

- 1) Periode Jahiliyah (*al-‘Ashr al-Jahili*) (456-610 M); Pada masa ini karya sastra mulai terbagi dua yaitu puisi (syair) dan Prosa (*natsr*). Puisi adalah kata-kata yang berwazan dan ber*qāfiyah*, sedangkan prosa adalah kata-kata yang tidak berwazan dan tidak ber*qāfiyah*. Terdapat 8 tujuan penulisan puisi, yaitu: *tasybīh/gazal* (wanita dan kecantikannya), *hammasah/fakhr* (kebanggaan), *madah* (pujian), *ratsa’* (mengingat jasa orang yang telah meninggal), *hijā’* (caci maki), *i’tidzar* (permohonan maaf), *washfun* (penggambaran kejadian), dan *hikmah* (pelajaran kehidupan). Sementara prosa terbagi menjadi lima: *khutbah*, *wasiat*, *hikmah*, *matsal*, dan *qishshah*.⁸ Ada dua karya sastra penting yang terkemuka di era ini: pertama, *Mu’allaqāt*, yaitu kasidah panjang atau kumpulan 7 puisi emas yang indah yang diucapkan oleh para penyair Jahiliyah dalam berbagai kesempatan, dan sebagian digantungkan di dinding Ka’bah, dan kedua, *Mufaddaliyāt*, yaitu sejumlah diwan (antologi) yang berisi 120 puisi serta sejumlah besar penggalan dan kutipan dari beberapa *diwān al-Khamsah*.⁹

⁴ Brogran T.V.F (ed), *The New Princeton Handbook of Poetic Terms*, New Jersey: Princeton University Press, 1994. h. 19.

⁵ Madzkūr, Ali Ahmad, *Tadrīs Funūn al-Lughah al-‘Arabīyyah*, Kairo: Dār al-Fikri al-‘Arabī, 2000. h. 149.

⁶ Syahātah, Hasan, t.t, *Ta’līm al-Lughah al-‘Arabīyyah baina al-Nazariyah wa al-Tathbīq*, Kairo: Dār al-Mishriyyah al-Lubnāniyyah, t.t. h. 178-179.

⁷ al-Zayyat, Ahmad Hasan, 1996, *Tārīkh al-Adab al-‘Arabī*, Beirut: Dār al-Ma’ārif, 1996, h. 8.

⁸ Wargadinata, Wildana dan Fitriani, Laily, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, Malang: UIN Malang Press, 2008. h. 102.

⁹ Wargadinata, Wildana dan Fitriani, Laily, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, h. 104.

- 2) Periode Islam dan dinasti Umawiyah (*al-Shadr al-Islām*) (610-750 M) Karya sastra yang terkenal adalah puisi, khutbah, *kitābah*, *rasāil*, dan *matsal*. Tujuan puisi antara lain untuk menyebarkan akidah agama serta penetapan hukum-hukumnya, dorongan untuk *jihād fī sabīlillah*, *al-Hijā'*, pujian, dan penggunaan kata cinta yang halus tidak seperti masa jahiliyah. Pada masa dinasti Umawiyah ini mulai muncul tujuan baru puisi: puisi politik (*syi'r al-siyāsī*), puisi polemik (*syi'r al-naqā'id*), dan puisi cinta (*syi'r al-gaza'l*).¹⁰
- 3) Periode dinasti Abbasiyah (*al-'Ashr al-'Abbasi*) (750-1258 M) Perkembangan sastra di zaman ini telah mempengaruhi perkembangan sastra di Eropa era *Renaissance*. Salah satu ciri khas penulisan pada masa itu adalah kecenderungan –respon atas pengaruh Persia – untuk menggunakan ungkapan-ungkapan hiperbolik dan bersayap. Ungkapan yang tegas, singkat, dan sederhana, yang sebelumnya digunakan, kini telah ditinggalkan untuk selamanya, berganti dengan ungkapan yang semarak dan indah, sarat dengan kata-kata kiasan yang berirama. Sastrawan terkenal yang melahirkan perosa-prosa jenius pada masa ini adalah Abu Utsman 'Umar bin Bahr al-Jahiz dengan karyanya *al-Hayawan*, sebuah antologi anekdot-anekdot binatang dalam kisah fiksi dan non-fiksi. Pada abad ke-10 M muncul genre sastra yang bernama *maqāmāt*, yaitu anekdot pengembara yang menghibur.¹¹
- 4) Periode Pemerintahan Turki Usmani (*al-Ashr al-Turki*) (1258-1798) Periode ini dimulai sejak runtuhnya kota Bagdad ke tangan Hulagu Khan, seorang pemimpin bangsa Mongol, pada 1258 M, sampai timbulnya kebangkitan bangsa Arab di abad Modern. Setelah abad ke-5 H dunia Arab terpecah dan diperintah oleh penguasa politik non-Arab Bani Saljuk. Sejak itu bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa politik dan administrasi oleh pemerintahan melainkan hanya menjadi bahasa agama. Pemerintahan masa itu mengumumkan bahasa Persia sebagai bahasa resmi negara Islam di bagian Timur. Sementara Turki Usmani yang menguasai dunia Arab lainnya mendeklarasikan bahasa Turki sebagai bahasa administrasi pemerintahan. Sejak saat itu hingga abad ke-7 H bahasa Arab semakin terdesak dan hanya digunakan sebagai bahasa agama. Pada saat Mesir mengalami masa kejayaannya, kehidupan bahasa Arab yang selama ini lesu mulai bangkit kembali. Namun itu tidak lama karena masa statis kembali terjadi ketika Mesir dikuasai oleh Turki Usmani. Akan tetapi, fenomena kebangkitan sastra Arab sudah tampak sedikit dalam perluasan tema, cara ekspresi, dan penggunaan bahasa. Di antara penyair masa ini adalah Ismail al-Kasyab (w.183 M), Ibnu Ziyad, dan Yahya bin Hakam.
- 5) Periode Modern (*al-'Ashr al-Hadīts*) (1798 sampai sekarang) Karakteristik sastra Arab masa modern adalah adanya pembaharuan yang diprakarsai oleh Khalil Gibran (1872-1949), penyair kelahiran Lebanon dan tinggal di Mesir, yang melepaskan puisi Arab dari ikatan prosodi lama (ilmu 'Arūdḥ) dan tidak berlebih-lebihan dalam penggunaan ungkapan alegori dan metafora, seperti yang dijumpai pada karya para penyair neoklasik seperti Ahmad Syauqi.¹²

¹⁰ Wargadinata, Wildana dan Fitriani, Laily, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, h. 300-310.

¹¹ Wargadinata, Wildana dan Fitriani, Laily, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, h. 500.

¹² al-Jundi, Anwar, *Adwa' al-Adab al-'Arabī al-Mu'ashir*, Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1968.

Tujuan Pembelajaran *Al-Adab Al-'Arabi*

Hasan Syahatah menyampaikan tujuan dari pembelajaran sastra Arab, yaitu:

- 1) Melatih siswa menarik kesimpulan dari hukum-hukum sastra baik pada teks-teks, puisi, maupun prosa dengan kesadarannya sendiri.
- 2) Menghubungkan siswa dengan kehidupan para sastrawan hingga dia dapat menikmati kesenangan dan kecintaannya terhadap karya sastra yang dibaca.
- 3) Memberi pengertian pada siswa mengenai seni dan sekolahsekolah sastra modern dan kedudukan sastra Arab darinya.
- 4) Memberi pengertian pada siswa tentang perkembangan, periodisasi, sejarah perkembangan sastra Arab, berikut factor-faktor yang bisa menjaganya atau faktor-faktor yang melemahkannya dari masa ke masa hingga siswa dapat mengambil manfaat dari warisan kebudayaan tersebut.
- 5) Memperluas pemahaman dan pengalaman siswa terhadap watak dasar kehidupan manusia dan masyarakat di sekitarnya.
- 6) Membantu siswa mencintai makna baru dalam kehidupan dan menjadikan hidup lebih hidup dan terasa indah.
- 7) Menambah pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap sastra hingga hidupnya lebih terarah dan menjadi baik.
- 8) Mengenalkan varian sastra dengan berbahasa Arab yang meliputi nilai keindahan, kemasyarakatan, perilaku dan momentum penting yang dijumpai pada waktu lapang maupun susah.
- 9) Membantu siswa memahami kepincangan sosial dalam kehidupannya dan sekaligus cara memainkan peran untuk mengatasinya.
- 10) Membantu siswa membentuk pandangan yang lurus dalam mengatasi masalah-masalah besar kemanusiaan dari masa ke masa.
- 11) Membentuk kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa untuk memindahkan pemikiran mereka pada orang lain dengan cara yang mudah didapat dan ditiru.
- 12) Mengembangkan kemampuan mereka untuk memahami pikiran-pikiran yang terkandung dalam karya sastra dan merasakan keindahannya.
- 13) Menambah kesenangan siswa dengan bentuk karya sastra yang bermacam-macam baik cerita fiksi, drama, makalah, terjemah, atau yang lain hingga siswa dapat memahami dan menemukan ciri setiap warna keindahan di dalamnya.
- 14) Mengembangkan kecenderungan siswa untuk membaca secara bebas dan seluas-luasnya di waktu senggang hingga dapat menemukan nilai-nilai positif untuk hidupnya.¹³

Metode Dan Teknik Pembelajaran *Al-Adab Al-'Arabi*

Metode pembelajaran *al-Adab* menurut Ali Ahmad Madzkur di antaranya adalah:

1. Metode Sejarah, yakni pembelajaran sastra Arab berdasarkan periodisasinya yang dimulai dari zaman jahiliyah hingga modern.
2. Metode Seni Sastra, yakni pembelajaran yang berpusat pada seni sastra, seperti syair klasik maupun modern, syair yang digunakan untuk drama, dan prosa yang terdiri dari cerita, pidato, dan makalah.

¹³ Syahātah, Hasan, t.t, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah baina al-Nazariyah wa al-Tathbiq*, h. 285-286.

3. Metode Sastra Tematik, yakni pembelajaran dengan memilih tema-tema khusus kemudian dibahas secara mendalam.¹⁴

Selanjutnya tingkatan pembelajaran sastra Arab (*al-Adab al-'Arabi*) menurut Rusydi Ahmad Thu'aimah di antaranya adalah:

1. Tingkat Dasar (*Mubtadi'*), materi sastra diberikan dalam bentuk contoh-contoh sederhana yang diarahkan untuk mengetahui mufradat dan tarkibnya saja. Tingkatan ini bias diselenggarakan untuk pebelajar di tingkat menengah bawah dan seterusnya.
2. Tingkat Menengah (*Mutawassith*), materi sastra sudah mengarah pada keindahan *balaghah*nya. Pebelajar dalam tingkatan ini dipastikan sudah menguasai banyak *mufradat*, *nahw*, *sharf*, dan *balaghah (ma'ani-bayān)*. Tingkatan ini dapat dilakukan oleh pebelajar setingkat menengah atas dan jenjang sarjana.
3. Tingkat Lanjut (*Mutaqaddim*), materi sudah diarahkan pada aspek *balaghah (bādi')* dan kritik sastranya. Tingkatan ini sudah tentu hanya dapat dilakukan oleh pebelajar setingkat mahasiswa program pascasarjana.¹⁵

Menumbuhkan Kepekaan Rasa Bahasa Dan Sastra (*Al-Tadzawwuq Al-Adabi*)

Kata *dzauq* dan *tadzawwuq* secara bahasa berarti merasakan; mencicipi; menikmati sesuatu.¹⁶ Para sastrawan dan kritikus sastra mendefinisikan *al-Tadzawwuq al-Adabi* sebagai sebuah kecakapan seseorang untuk menilai keindahan, kehalusan, dan keelokan sebuah karya sastra, mengkritiknya dengan menunjukkan kelebihan dan kekurangannya, dan membandingkannya dengan karya-karya sastra lainnya.¹⁷

Kemampuan merasakan keindahan sebuah sastra Arab tidak didapatkan dengan hanya menguasai kaidah-kaidah kebahasaan bahasa Arab, melainkan dengan banyak membaca karya sastra yang baik dan berusaha menyelami keindahan-keindahannya. Di antara cara untuk menumbuhkan rasa bahasa dan sastra pada diri siswa adalah:

- 1) Sebelum pembelajaran dimulai, guru lebih dahulu menjelaskan gambaran umum dari teks yang dipelajari berikut makna mufradatnya. Ini untuk menghindari siswa mencoba merasakan sesuatu yang mereka belum mengenalinya sama sekali.
- 2) Teks dibacakan dengan baik oleh guru dengan suara yang jelas dan intonasi yang tepat agar dapat disimak dan ditirukan siswa secara berulang-ulang.
- 3) Dalam menganalisa teks, di samping menjelaskan arti dan maksud kata atau kalimat, guru juga menjelaskan letak keindahannya, pengaruhnya terhadap jiwa, dan sumber datangnya pengaruh tersebut.
- 4) Guru memberi kesempatan dan dorongan pada siswa untuk berusaha sendiri mendapatkan keindahan dimaksud sebelum guru menyampaikan lebih lanjut. Boleh jadi, siswa menemukan nuansa lain yang tidak dirasakan guru.

¹⁴ Madzkūr, Ali Ahmad, *Tadrīs Funūn al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 174.

¹⁵ Thu'aimah, Rusydi Ahmad, *Al-Marja' fī Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, Saudi Arabia: Jami'ah Umm al-Qurā, t.t. h. 673-674.

¹⁶ Ali, Atabik dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pongpes Krapyak, 1988. h. 927.

¹⁷ Ibrahim, Abd al-'Alim, *Al-Muwajjih al-Fanni li Madārisi al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1968. h. 273.

- 5) Membandingkan teks yang dipelajari dengan teks-teks lainnya yang sejenis guna membantu siswa untuk lebih cepat memahami dan menguasai teks yang diajarkan
- 6) Memberi kesempatan pada siswa untuk mencoba merasakan sendiri keindahan sebuah teks tanpa diajarkan guru dengan cara memberi teks lain padanya yang mirip dengan teks yang sudah diajarkan sebelumnya. Siswa diminta dapat mengetahui tema pokok dari teks itu, kemudian mencari letak-letak keindahan pada kata-kata dan ungkapan yang terdapat di dalam teks tersebut.

Teori Transaksi Dalam Pembelajaran Sastra

Istilah *transactional theory* atau *theory of transactional reading* sengaja tidak diindonesiakan, melainkan hanya dimodifikasikan menjadi „teori transaksi” atau “teori transaksi pembacaan”. Hal ini sejalan dengan konsistensi pengindonesiaan beberapa istilah, seperti *reception theory* dimodifikasi menjadi “teori resepsi”. Selain itu, pengindonesiaan *transactional theory* atau *theory of transactional reading* menjadi “teori transaksi” atau “teori transaksi pembacaan” menghindari kekacauan dengan istilah teori lain yang sama-sama memfokuskan diri pada pembaca dalam membaca karya sastra.

Louise Rosenblatt termasuk orang yang mengedepankan teori respon pembaca pada 1938. Teori ini lebih dominan sebagai pendekatan pengajaran, penggunaan teori respon pembaca dalam pembelajaran sastra. Pada dasarnya, teori-teori respon pembaca menolak *New Criticism* dari tahun 1930-an sampai 1950-an yang menyatakan bahwa teks adalah pusat. Di tahun 1960-an sampai awal 1970-an, terjadi pergeseran paradigma dalam pengajaran sastra dari mengamati teks kepada pandangan yang memusat pada hubungan pembaca dengan teks.¹⁸

Teori transaksi adalah penerapan kritik sastra dan pengajaran sastra. Teori ini merupakan gagasan yang melukiskan adanya hubungan saling timbal balik antara para siswa dan teks sastra. Terdapat perbedaan istilah “hubungan interaksi” dengan “hubungan transaksi”. Istilah “interaksi” memberikan gambaran tentang objek-objek terpisah yang bertemu satu sama lain, tetapi secara esensial tanpa ada perubahan, seperti bola bilyar yang memantul satu sama lain. Hal ini tidak mencukupi dan label yang menyesatkan untuk pertukaran yang saling membentuk satu sama lain antara pembaca dan teks.

Pertukaran “transaksi” adalah sebuah metafor, “pikiran sesuai alam semesta dan membentuknya sebagaimana sungai sesuai dan membentuk tepinya”. Teori transaksi mengusulkan bahwa hubungan antara pembaca dan teks, seperti antara sungai dan tepinya, masing-masing memberikan efek atas yang lain, masing-masing mendukung bentuk sebuah karya sastra. Hal tersebut menegaskan bahwa istilah “transaksi” tampaknya memberikan tekanan kepada proses pembacaannya. Meskipun termasuk arus teori-teori respon pembaca, teori transaksi tidak memberikan penekanan pada peran pembaca atau teks, tetapi pada proses pertemuan antara pembaca dan teks yang pada akhirnya keduanya saling memberikan pengaruh dan bentuk satu sama lain. Hal inilah yang mungkin membedakan teori transaksi dengan teori-teori respon pembaca yang lain.

¹⁸ Church, Gladdys Westbrook. *The Significance of Louise Rosenblatt on the Field of Teaching Literature from Inquiry*. Volume 1. Number 1. Spring 1997, 71-77, Virginia Community College System. h. 71.

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi tentang sastra terbukti hanya berhasil di dalam mengingat jangka pendek tentang sastra, namun belum berhasil di dalam mengembangkan kemampuan bersastra. Belajar sastra akan lebih bermakna jika anak-anak mengalami apa yang dipelajarinya (bersastra), bukan mengetahuinya (tentang sastra). Dengan demikian, pembelajaran bersastra membutuhkan suatu proses mengajarkan sastra yang diorientasikan pada kegiatan siswa untuk mengalami (mendengarkan, melisankan, membaca, dan menulis) karya sastra.

Untuk mencapai maksud tersebut, siswa harus dihadapkan secara langsung pada karya sastra. Pembelajaran sastra harus menekankan pada pembiasaan/pembudayaan siswa dalam membaca, menafsirkan, menghayati, dan memahami karya sastra. Oleh karena itu, Pembelajaran sastra hendaknya berangkat dari karya sastra itu sendiri dan bukan teori sastra. Siswa diberi keleluasaan berkenalan dan berkelana sebanyak mungkin dengan karya sastra. Siswa diberi kesempatan untuk menghayati secara personal terhadap karya sastra. Mereka juga harus sampai pada kesimpulan tentang nilai keindahan yang terkandung dalam suatu karya sastra.¹⁹

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran sastra terbagi menjadi dua, yakni tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan ilmu pengetahuan (ilmu sastra) dan tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan pendidikan. Untuk kepentingan ilmu pengetahuan, tujuan pembelajaran sastra lebih diorientasikan pada pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, sosiologi sastra dan kritik sastra. Untuk kepentingan pendidikan, tujuan pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan pendidikan pada umumnya, yaitu menyiapkan siswa untuk memahami dunia fisik dan dunia sosialnya, dan untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai dalam hubungannya dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Jadi, tujuan pembelajaran sastra dalam perspektif pendidikan lebih diarahkan pada kemampuan siswa mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra.²⁰

Jika mengacu pada dua tujuan di atas, pengajaran sastra lebih menekankan pengalaman bersastra, kegiatan bersastra yang dilaksanakan anak didik. Kegiatan bersastra berarti memperoleh pengalaman di bidang sastra. Pengalaman bersastra menunjukkan bagian aktivitas yang senantiasa melibatkan bagaimana proses pemahaman terus-menerus berlangsung pada saat berinteraksi dengan teks sastra.

Teori transaksi memberikan beberapa asumsi dan prinsip bagi guru sastra. Asumsi-asumsi tersebut sebagai berikut.

- a. Karya sastra bagi pembaca diciptakan dalam tindakan pembacaan, bukannya di dalam teks. Karya sastra dapat berubah untuk masing-masing pembaca, bahkan pembaca yang sama akan berubah untuk pembaca berikutnya. Para guru tidak mengarahkan para siswa untuk membuat kesimpulan dari karya sastra. Sebagai gantinya, guru akan menghadapi suatu hal yang menarik karena adanya keunikan pembaca dan tiap-tiap pembacaan, menerima perbedaan, dan menjadikannya sebagai bahan diskusi dan menulis yang penting.
- b. Respon awal para siswa terhadap karya sastra perlu dipertimbangkan. Para siswa diberi dukungan untuk peduli dan pengujian terhadap respon mereka yang

¹⁹ Waluyo, Herman J. *Pengembangan Dimensi Kreativitas dalam Pengajaran Sastra* dalam “Konstelasi sastra”. Jakarta: Devisi Penerbitan HISKI Pusat, 1990. h. 63.

²⁰ Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro, 1984. h. 313.

berupa emosi, asosiasi, memori, imaji, dan gagasan. Dari unsur-unsur itu, mereka akan menemukan pemahaman terhadap teks. Dengan teori ini, pengajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan respon, menguji respon mereka antara di dalam teks dan di dalam pengalaman lain, merefleksikannya, dan menganalisisnya dari sudut pandang pembacaan yang lainnya -dari siswa dan dari penilaian lain-, dan dari informasi lain mengenai karya sastra tersebut.

- c. Atmosfer kelas harus kooperatif. Kelas sastra harus kooperatif, bukannya pertarungan. Debat - yang satu menang dan satu kalah; satu benar dan yang lain salah- bukan suatu model yang sesuai untuk diskusi sastra. Diskusi tidak perlu mendorong para siswa untuk memenangkan perdebatan, tetapi untuk memperjelas dan memperjernih. Para siswa didukung untuk masuk ke "timbangan, satu sama lain saling berhubungan" di dalam diskusi mereka bersama para siswa dan guru, seperti halnya pembacaan teks mereka.
- d. Konsep pengetahuan sastra diperluas. Hasil dari beberapa refleksi dan diskusi boleh jadi pengetahuan itu cukup luas tentang diri, tentang teks, dan tentang hal lainnya dari pembicaraan siswa. Walaupun kemampuan untuk membaca cukup cerdas, untuk mengamati corak bahasa, untuk menarik kesimpulan tentang para penulis, teks, dan genre, dan untuk menyatakan pertimbangan kritis merupakan hal yang penting, teori transaksi juga menyarankan bahwa sastra harus didorong ke arah pemahaman tentang orang banyak dan masyarakat.
- e. Pertalian dengan studi literatur lain. Teori transaksi tidak menyangkal kebenaran dari pendekatan literatur yang lain. Historis, biografis, dan perspektif budaya, semua itu boleh dimasukkan ke dalam sastra. Teori ini menegaskan bahwa pengalaman bersastra yang terpenting adalah pertemuan pembaca – keunikan individu- dengan teks. Dengan demikian, teori transaksi, jika digunakan di dalam kelas, mengizinkan para siswa untuk membawa masuk pengalaman pribadi mereka -lintas literatur, teks lain- selagi ada kaitannya dengan teks sastra yang sedang mereka baca.

Asumsi teori transaksi dalam pengajaran sastra di atas sejalan dengan pembelajaran tematik. Menurut Dharma Kesuma dan Moh. Salimi, karakteristik pembelajaran tematik sebagai suatu model pembelajaran sebagai berikut:²¹

- a. Berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. Memberikan pengalaman langsung. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.

²¹ Kesuma, Dharma dan Moh Salimi. 2013. *Pembelajaran Tematik Integratif*. Bandung: Pusat Pengkajian Pedagogik, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013. h. 5.

Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Terjemahan Sastra Asing Sebagai Bahan Penunjang Pembelajaran Sastra

Sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan secara tidak langsung, bahan penunjang pembelajaran berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran. Bahan pembelajaran ini pada umumnya disusun di luar lingkup materi kurikulum, tetapi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tujuan utamanya, yaitu memberikan pendalaman dan pengayaan bagi siswa.

Terjemahan sastra asing menghadapi kendala untuk menjadikannya sebagai bahan apresiasi dan pembelajaran sastra di sekolah. Pemikiran bahwa terjemahan sastra asing bukanlah bagian dari khasanah sastra Indonesia serta kemungkinan adanya unsur-unsur yang tidak sesuai dengan budaya lokal masih sering muncul dan dijadikan alasan tidak dilibatkannya sastra terjemahan asing dalam proses apresiasi dan pembelajaran sastra di sekolah. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan dan perkembangan sastra modern Indonesia sangat berhutang budi pada kegiatan awal penerjemahan karya sastra asing ke dalam bahasa Indonesia. Zoetmulder (1983) mengatakan bahwa sastra tulis Indonesia banyak digerakkan oleh kegiatan penerjemahan. Sebagian karya sastra Indonesia merupakan hasil penerjemahan atau transformasi karya-karya dari India atau Arab-Persi, seperti cerita-cerita wayang, fabel, cerita-cerita perlipur lara, dan sebagainya. Cerita-cerita tersebut akhirnya menjadi milik bangsa Indonesia dengan proses yang panjang dan lama.

Pada dasarnya sebuah teks sastra terjemahan adalah sebuah teks sastra tersendiri yang sudah berbeda dari teks sastra dalam bahasa aslinya. Sebuah teks sastra terjemahan bukan lagi bagian dari khasanah sastra bahasa sumber, melainkan ia menjadi bagian dari khasanah sastra dalam bahasa sasaran. Jika sebuah novel ditulis dalam bahasa Arab, novel tersebut merupakan bagian dari khasanah Sastra Arab. Akan tetapi, jika novel tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, novel itu menjadi bagian dari khasanah sastra Indonesia. Demikian sebaliknya, jika novel karya anak bangsa, seperti Pramodya diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, Inggris, Rusia, atau Cina, novel Pram menjadi bagian dari khasanah sastra Jepang, Inggris, Rusia, atau Cina; demikian pula jika Umar Kayam menulis *Para Priyayi* dalam bahasa Jawa, maka novel tersebut menjadi bagian dari sastra Jawa; jika novel-novel Any Asmara yang berbahasa Jawa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, novel tersebut akan menjadi khasanah sastra Indonesia.

Bahasa menjadi faktor utama yang menentukan keberadaan dan identitas teks sastra. Sebagai ilustrasi Aprianus Salam dalam tulisannya berjudul *Sastra Terjemahan* menambahkan bahwa novel *Buiten Het Gareel* (1940) karya Suwarsih Djojopuspito

adalah sebuah novel yang dianggap oleh A. Teeuw (1980) sebagai novel paling hebat pada periode Balai Pustaka. Namun, novel ini pernah tidak diperhitungkan sebagai bagian dari khasanah sastra Indonesia. Meskipun novel tersebut ditulis oleh orang Indonesia, dengan latar dan tokoh-tokoh dari orang Indonesia (Jawa), dengan muatan penuh budaya Jawa, karena ditulis dalam bahasa Belanda, novel itu menjadi bagian dari sastra Belanda. Baru setelah novel tersebut pada tahun 1975 diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia (dengan judul *Manusia Bebas*), dia menjadi bagian dari sastra Indonesia.

Kekhawatiran adanya muatan-muatan yang tidak sesuai dengan budaya bahasa target dalam sastra terjemahan asing tentu harus dihindari. Ketika sebuah karya sastra dialihbahasakan, yang teralihbahasakan bukan sekadar dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi ada pula muatan budaya, sejarah, nilai-rasa bahasa, nilai-rasa-budaya, nilai-rasa-politik dan sosial, cara berpikir, dan sebagainya. Namun, karya terjemahan tersebut juga telah melalui seleksi dan konstruksi sesuai dengan budaya dan selera penerjemah. Dengan demikian, pengetahuan, pengalaman, dan latar belakang penerjemah ikut menentukan kemurnian muatan terjemahan yang kemudian menjadi karya sastra dalam khasanah kebudayaan yang diterjemahkan. Bahasa sumber karya sastra dipaksa tunduk dengan semangat zaman dan budaya bahasa sasaran, bahkan harus tunduk dengan penerjemah. Oleh karena itu, ada batasan-batasan nilai yang diperhatikan penerjemah ketika menyeleksi sastra asing yang disesuaikan dengan budaya bahasa target.

Selain itu, harus ada penyeleksian jenis-jenis karya sastra terjemahan yang digunakan sebagai bahan penunjang pengajaran sastra. Pihak sekolah, guru, siswa, maupun orang tua juga secara selektif dapat memilih sastra terjemahan tersebut. Panduan pembelajaran dalam kurikulum tetap harus ditaati, sehingga topik dan genre sastra terjemahan yang dipilih sebagai bahan penunjang harus sesuai dengan materi pengajaran sastra. Selain itu, konten sastra terjemahan harus dipastikan bahwa isinya tidak terlalu berat dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Chairil Anwar adalah salah satu sastrawan besar Indonesia yang memelopori pembaruan sastra yang suka menerjemahkan karya penyair asing. Dia mempunyai cara dan strategi sendiri untuk mengalihkan sastra sumber ke sastra sasaran. Salah satu sajak yang diterjemahkan Chairil Anwar adalah karya John Cornford, "Poem" yang dalam terjemahan diberi judul "Huesca." Sajak terjemahan Chairil Anwar ini pernah populer di kalangan anak-anak muda yang giat dalam kesenian di Solo tahun 1950-an, yaitu ketika di kota itu mulai muncul kegemaran berdeklamasi. Terjemahan Chairil Anwar itu disusun dalam irama dan bunyi yang enak dibaca. Di samping itu, faktor yang berkaitan dengan tema, yaitu tentang perang, juga menentukan popularitasnya. Dengan demikian, perkembangan sastra terjemahan Arab-Indonesia dapat memberi gambaran bagaimana sastra terjemahan telah memperkaya khasanah sastra Indonesia dan dapat dijadikan bahan penunjang pengajaran sastra Arab maupun Indonesia.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran sastra diantaranya ada tiga: metode sejarah, metode seni sastra, dan metode sastra tematik. Sedangkan teknik penyampaian materi dibedakan pada tingkat dasar, menengah, dan lanjutan. Selanjutnya kemampuan merasakan keindahan sebuah sastra Arab tidak didapatkan dengan hanya menguasai kaidah-kaidah kebahasaan bahasa Arab, melainkan dengan banyak membaca karya sastra yang baik dan berusaha menyelami keindahan-keindahannya.

Meskipun materi pembelajaran sastra Arab dirasakan berat, tetapi sebagai guru bahasa Arab kita harus berusaha meningkatkan daya tarik dalam menyampaikan kepada peserta didik hingga mereka merasa senang belajar sastra, mengingat materi itu sangat bermanfaat bagi penguasaan ilmu bahasa Arab di samping pengaruhnya terhadap perilaku dan budaya.

Selain itu, menyertakan sastra terjemahan daerah dan asing sebagai bahan penunjang pengajaran sastra tentu memberi nilai tambah tersendiri. Selain sebagai upaya untuk meningkatkan minat siswa, karya terjemahan memberi keragaman informasi perihal masyarakat, bangsa, dan negara asal karya tersebut. Dan, perlu diingat bahwa jika sebuah bangsa terbiasa dengan sastra terjemahan, secara tidak langsung ia telah benar-benar menjadi bagian dari dunia.

REFERENSI

- Abdul Wahab, Muhibb. *Peta Wacana Studi Bahasa Arab di UIN Jakarta*, Jakarta: FITK UIN Jakarta, 2015.
- Ali, Atabik dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Ponpes Krapyak, 1988.
- Brogran T.V.F (ed), *The New Princeton Handbook of Poetic Terms*, New Jersey: Princeton University Press, 1994.
- Church, Gladdys Westbrook. *The Significance of Louise Rosenblatt on the Field of Teaching Literature from Inquiry*. Volume 1. Number 1. Spring 1997, 71-77, Virginia Community College System, 1997.
- al-Dasuqi, Umar, *Fī al-Adab al-Hadīts*, Jilid III, Beirut: Dār al-Fikrī, t.t.
- Ghougossin, Peter Joseph, *Sayap-sayap Pemikiran Kahlil Gibran, Terj.*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000.
- Hirsch, E.D. *Three Dimensions of Hermeneutics* dalam “Twentieth-Century Literary Theory”. K. M. Newton (Ed). Cetakan Ketiga. London: Macmillan Education LTD, 1990.
- Hitty, Phillip K. *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Ibrahim, Abdu al-‘Alīm, *Al-Muwajjih al-Fanni li Madārisi al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1968.
- al-Jundi, Anwar, *Adwa’ al-Adab al-‘Arabī al-Mu’āshir*, Kairo: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1968.
- Kesuma, Dharma dan Moh Salimi. *Pembelajaran Tematik Integratif*. Bandung: Pusat Pengkajian Pedagogik, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Ma’luf, Louis, *Munjid fi al-Lughah wa al-A’ lam*, Lebanon: Dār al-Masyriq, 2002.
- Madzkur, Ali Ahmad, *Tadrīs Funūn al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Kairo: Dār al-Fikri al-‘Arabī, 2000.
- Moody, H.L.B. *Metode Pengajaran Sastra: Pegangan Guru Pengajar Sastra*. Saduran B. Rahmanto. Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Qabbisy, Ahmad, *Tārīkh al-Syi’r al-‘Arabī al-Hadīts*, Beirut: Dār al-Jīl, 1971.

-
- Ruslan, Mushthafa, 2005, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: Dār al-Šaqāfah, 2005.
- Rusyana, Yus, *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro, 1984.
- Syahatah, Hasan, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah baina al-Nazariyah wa al-Tathbiq*, Kairo: Dār al-Mishriyyah al-Lubnāniyyah, t.t.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad, t.t, *Al-Marja' fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, Saudi Arabia: Jami'ah Umm al-Qurā.
- Waluyo, Herman J. *Pengembangan Dimensi Kreativitas dalam Pengajaran Sastra dalam "Konstelasi sastra"*. Jakarta: Devisi Penerbitan HISKI Pusat, 1990.
- Wargadinata, Wildana dan Fitriani, Laily, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- al-Zayyat, Ahmad Hasan, *Tārīkh al-Adab al-'Arabī*, Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1996.

